

Pendidikan Berbasis Surau di MDTA Nurul 'Ulya dalam Pembentukan Karakter dan Ketahanan Budaya Minangkabau

Eva Dwi Iswari¹, Gusmira Wita^{2*}, Metra Alvionita³, Shilva Putri Mahendra⁴, Sandro J.O Tampubolon⁵, Tasya Martasari⁶, Hendra Wahyudi⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

⁷MGMP Sosiologi Kota Padang

*Corresponding author, e-mail: gusmirawita@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pendidikan berbasis surau memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dan pelestarian nilai budaya Minangkabau di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pendidikan berbasis surau, proses pembentukan karakter anak, serta peran MDTA Nurul 'Ulya dalam menjaga nilai budaya Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Mei 2026 dengan melibatkan tujuh informan yang terdiri atas guru mengaji, pengelola surau, peserta didik, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MDTA Nurul 'Ulya merepresentasikan bentuk modernisasi surau tradisional melalui penerapan kurikulum Kementerian Agama, pembiasaan ibadah, penguatan disiplin, kegiatan Didikan Subuh, serta keteladanan guru dalam aktivitas pembelajaran. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui interaksi harian antara guru, siswa, dan orang tua, termasuk pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi untuk memantau tugas dan perkembangan belajar anak. Selain itu, MDTA Nurul 'Ulya turut menjaga nilai budaya Minangkabau melalui pembiasaan sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, etika berpakaian, serta penguatan nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis surau masih relevan sebagai ruang pendidikan agama, pembentukan karakter, dan ketahanan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Ketahanan Budaya; Pendidikan Berbasis Surau; Pembentukan Karakter.

Abstract

Surau-based education plays an important role in children's character formation and the preservation of Minangkabau cultural values amid social changes in modern society. This study aims to analyze the forms of surau-based education, the process of children's character development, and the role of MDTA Nurul 'Ulya in maintaining Minangkabau cultural values. This research employed a descriptive qualitative approach using Herbert Blumer's Symbolic Interactionism as the analytical framework. Data were collected through observation, interviews, and documentation in May 2026, involving seven informants consisting of religious teachers, surau administrators, students, and a parent. The findings show that MDTA Nurul 'Ulya represents a modernized form of the traditional surau through the implementation of the Ministry of Religious Affairs curriculum, religious habituation, discipline reinforcement, Didikan Subuh activities, and teachers' role modeling in the learning process. Character formation takes place through daily interactions among teachers, students, and parents, including the use of WhatsApp groups as a communication medium to monitor assignments and students' learning progress. In addition, MDTA Nurul 'Ulya contributes to preserving Minangkabau cultural values through the habituation of politeness, respect for elders, ethical dress, and the reinforcement of the principle of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. These findings indicate that surau-based education remains relevant as a space for religious learning, character formation, and local cultural resilience amid the challenges of modernization.

Keywords: Character Formation; Cultural Resilience; Surau-Based Education.

How to Cite: Iswari, E. D. et al. (2026). Pendidikan Berbasis Surau di MDTA Nurul 'Ulya dalam Pembentukan Karakter dan Ketahanan Budaya Minangkabau. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 90-98). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk karakter dan menjaga keberlanjutan nilai budaya dalam masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau, lembaga pendidikan tradisional seperti surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan budaya masyarakat. Surau sejak dahulu menjadi tempat pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penanaman nilai adat yang berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Keberadaan surau menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk identitas generasi muda Minangkabau (Samad, 2024).

Modernisasi dan kemajuan teknologi membuat tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda semakin kompleks. Pengaruh media sosial, perubahan pola interaksi sosial, serta menurunnya perhatian terhadap nilai adat dan agama menjadi persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan karakter tidak dapat hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan nonformal berbasis budaya dan agama, seperti surau. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis surau di MDTA Nurul 'Ulya tidak hanya menekankan pembelajaran agama, tetapi juga membiasakan anak untuk disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, serta menghormati guru dan orang tua melalui kegiatan mengaji, pidato, tilawah, dan kegiatan subuh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran surau dalam pembentukan karakter dan pendidikan masyarakat Minangkabau. Penelitian Basit & Azmi (2021) menjelaskan bahwa surau berperan dalam membentuk karakter anak usia sekolah melalui pembiasaan perilaku religius dan sosial. Penelitian Yusutria (2021) menyoroti peran syekh dalam pembentukan karakter generasi muda Minangkabau di lembaga pendidikan surau. Selanjutnya, Harsita & Haryanto (2025) menjelaskan pendidikan surau sebagai media pembentukan karakter Islami dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian Mahadi et al. (2025) membahas relevansi surau sebagai pusat pendidikan dalam konteks modern, sedangkan Fajriani et al. (2025) mengkaji integrasi etnopedagogi surau dengan pendidikan formal dalam pembentukan karakter anak berbasis budaya Minangkabau. Selain itu, Santana et al. (2024) menjelaskan pentingnya ketahanan identitas budaya Minangkabau di tengah dinamika sosial masyarakat perantauan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pendidikan surau dan pembentukan karakter, penelitian yang secara khusus mengkaji pendidikan berbasis surau di MDTA Nurul 'Ulya sebagai model pembentukan karakter sekaligus ketahanan budaya masyarakat Minangkabau masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek historis, pendidikan agama, atau fungsi sosial surau secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki celah penelitian (*research gap*) pada pembahasan mengenai bagaimana praktik pendidikan berbasis surau di tingkat MDTA mampu membentuk karakter anak sekaligus mempertahankan nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemberian makna terhadap simbol-simbol sosial (Blumer, 1969). Teori ini relevan digunakan karena penelitian berfokus pada proses pembentukan karakter anak melalui interaksi sehari-hari antara guru, orang tua, dan lingkungan surau. Dalam kegiatan pendidikan berbasis surau, anak-anak dibiasakan untuk disiplin, menghormati guru, bertanggung jawab, menjaga sopan santun, serta mengikuti aktivitas keagamaan dan sosial secara rutin. Pembiasaan tersebut membentuk makna sosial dalam diri anak yang kemudian memengaruhi perilaku dan karakter mereka. Selain itu, teori ini juga sesuai untuk menjelaskan bagaimana nilai budaya Minangkabau diwariskan melalui simbol, kebiasaan, nasihat, dan praktik sosial yang dilakukan di lingkungan surau sehingga karakter dan identitas budaya anak dapat terbentuk secara berkelanjutan. Dengan demikian, surau menjadi ruang sosial yang membentuk makna dan perilaku anak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan berbasis surau memiliki potensi besar dalam menghadapi krisis karakter dan melemahnya identitas budaya di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menghubungkan pendidikan karakter dengan ketahanan budaya masyarakat Minangkabau melalui studi pada MDTA Nurul 'Ulya sebagai lembaga pendidikan

berbasis surau. Penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana praktik pendidikan tradisional tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan berbasis surau di MDTA Nurul 'Ulya berperan dalam membentuk karakter anak dan mempertahankan ketahanan budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pendidikan berbasis surau, proses pembentukan karakter anak, serta peran surau dalam menjaga nilai budaya Minangkabau. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik dalam kajian sosiologi pendidikan dan budaya, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan berbasis surau dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai agama dan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian (Moleong, 2017). Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses pendidikan berbasis surau dalam pembentukan karakter dan ketahanan budaya masyarakat Minangkabau di MDTA Nurul 'Ulya. Penelitian dilaksanakan di MDTA Nurul 'Ulya dengan informan penelitian yang terdiri dari 7 orang dengan rincian guru mengaji 2 orang, pengelola surau 1 orang, peserta didik 3 orang, dan orang tua 1 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengetahui permasalahan penelitian (Sugiyono, 2013). Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan surau dan pembentukan karakter masyarakat Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pendidikan berbasis surau di MDTA Nurul 'Ulya, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembentukan karakter anak dan nilai budaya yang ditanamkan dalam kegiatan surau. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, alat tulis, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Sementara itu, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola MDTA, guru mengaji, peserta didik, dan orang tua. Misalnya, informasi tentang perubahan karakter anak tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dibandingkan dengan pengalaman peserta didik dan pandangan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji konsistensinya dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan di lapangan, diperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pendidikan keagamaan nonformal di MDTA Nurul 'Ulya. Data lapangan menunjukkan bahwa lembaga berbasis surau ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moralitas dan pelestarian budaya lokal. Untuk menguraikan temuan tersebut secara sistematis, pembahasan dalam bab ini akan dibagi ke dalam beberapa aspek utama yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bentuk Pendidikan Berbasis Surau

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul 'Ulya merupakan wujud modernisasi dari sistem pendidikan berbasis surau tradisional di Minangkabau yang tetap mempertahankan karakteristik nonformalnya. Keberadaan lembaga ini secara historis bahkan mendahului sekolah formal di sekitarnya, dengan basis operasional yang telah dimulai sejak tahun 1981. Sebagai institusi pendidikan nonformal, MDTA ini memiliki struktur pembelajaran yang teratur dengan jadwal aktivitas yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat, dimulai sejak pukul 13.30 hingga 15.30 WIB. Transformasi surau menjadi bentuk madrasah diniyah ini menjadikannya sebagai ruang pengajaran agama yang intensif bagi anak-anak usia sekolah dasar di luar jam sekolah formal mereka.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran pada Kelas 1

Sumber: Dokumen Peneliti 2026

Proses pembelajaran di dalam ruang kelas, sebagaimana yang diilustrasikan pada Gambar 1, menunjukkan bagaimana interaksi edukatif berlangsung dalam tata ruang yang terorganisasi secara rapi meskipun berada dalam lingkup lembaga pendidikan nonformal. Aktivitas belajar mengajar ini dilakukan dengan membagi santri ke dalam kelompok tingkat kelas kecil, di mana rata-rata setiap kelas menampung sekitar tujuh hingga sepuluh orang siswa. Keterbatasan jumlah murid per kelas ini menjadi sebuah kelebihan sosiologis karena memungkinkan para pengajar memberikan perhatian emosional serta bimbingan keagamaan secara lebih personal, intensif, dan mendalam kepada masing-masing anak. Model pengajaran tatap muka di ruang kelas ini tidak sekadar menekankan pada aspek kognitif hafalan materi semata, melainkan mengutamakan kenyamanan psikologis anak melalui pendekatan guru yang ramah dan sering kali diselingi dengan candaan ringan di tengah penjelasan materi keagamaan. Suasana belajar yang santai namun tetap terkontrol ini sengaja diciptakan agar para santri merasa nyaman, tidak tegang, dan lebih mudah memahami esensi dari ajaran agama setelah paginya mereka menghabiskan waktu di sekolah formal.



Gambar 2. Kegiatan Program Didikan Subuh (DDS)

Sumber: Akun Instagram @mdtanurululya

Meskipun statusnya berada di jalur nonformal, bentuk kurikulum yang diterapkan di surau ini tidak disusun secara acak, melainkan mengacu pada standar resmi dari Kementerian Agama (Kemenag). Kurikulum tersebut memuat lima mata pelajaran keagamaan yang mendasar, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, dan Bahasa Arab. Pengajaran seluruh materi ini didistribusikan secara terjadwal sepanjang minggu. Melalui pengorganisasian kurikulum Kemenag ini, surau mampu memberikan landasan teologis dan hukum Islam yang kuat bagi para santri sejak usia dini. Gambar 2 di atas memperlihatkan salah satu bentuk implementasi dari kurikulum harian tersebut yang kemudian diaktualisasikan secara nyata melalui program Didikan Subuh (DDS). Kegiatan DDS dirancang sebagai program subuh berjamaah yang dikombinasikan dengan ruang unjuk keberanian, minat, dan bakat bagi seluruh santri. Di dalam forum ini, anak-anak dilatih untuk tampil di depan umum melalui aktivitas hafalan ayat, pembacaan puisi, penyampaian cerita islami yang sarat nilai moral, serta pidato keagamaan. Menariknya, mekanisme penampilan bakat ini tidak dikemas dalam bentuk perlombaan atau kompetisi yang kaku, melainkan lebih mengutamakan aspek rekreatif dan pembiasaan mentalitas percaya diri di hadapan publik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu guru MDTA Nurul 'Ulya yaitu ibu A (35) dalam kutipan wawancara berikut:

"...Kalau sekolah biasa itu ada kurikulumnya dari Kemendikbud. Kita kan memakai kurikulum yang memang sudah dari Kemenag. Nah, jadi yang diajarkan itu ada Akhidah Akhlaq, Alquran dan Hadist, SKI, lalu ada Fiqih. Di kelas 1 ini juga ada didikan subuhnya. Jadi didikan subuh itu aplikasi dari pembelajaran dan lain-lainnya, kan program subuh berjamaah sekaligus penampilan bakat dan minat anak-anak, seperti pidato, hafalan ayat gitu..." (Wawancara 19 Mei 2026).

Bentuk implementasi dari kurikulum harian tersebut kemudian diaktualisasikan secara nyata melalui program Didikan Subuh (DDS). Kegiatan DDS dirancang sebagai program subuh berjamaah yang dikombinasikan dengan ruang unjuk keberanian, minat, dan bakat bagi seluruh santri. Di dalam forum ini, anak-anak dilatih untuk tampil di depan umum melalui aktivitas hafalan ayat, pembacaan puisi, penyampaian cerita islami yang sarat nilai moral, serta pidato keagamaan. Menariknya, mekanisme penampilan bakat ini tidak dikemas dalam bentuk perlombaan atau kompetisi yang kaku, melainkan lebih mengutamakan aspek rekreatif dan pembiasaan mentalitas percaya diri di hadapan publik. Karakteristik teknis pelaksanaan Didikan Subuh ini dipertegas oleh salah satu siswa kelas tiga yaitu AD (9) yang mengungkapkan bahwa:

"...Hari Senin kami belajar Bahasa Arab, Selasa Akidah Akhlak, Rabu Al-Qur'an Hadis, terus Kamis belajar Tarikh. Kalau di Didikan Subuh kami enggak ada lomba, tampil-tampil aja buat nunjukkan bakat di depan. Nanti kalau semuanya sudah selesai tampil, baru ada penjelasan atau tambahan pelajaran lagi dari guru..." (Wawancara 19 Mei 2026).

Selain program Didikan Subuh yang bersifat komunal, bentuk pengajaran di surau kontemporer ini juga diwujudkan melalui mekanisme penugasan harian berupa Pekerjaan Rumah (PR) hafalan dan evaluasi ibadah. Penugasan ini sengaja diberikan secara konsisten oleh pengajar untuk mengantisipasi keterbatasan durasi belajar di kelas yang hanya berlangsung selama dua jam. Menariknya, sistem pengawasan tugas ini telah mengadopsi teknologi informasi modern, di mana pihak madrasah memanfaatkan media digital seperti grup komunikasi WhatsApp khusus orang tua untuk mendistribusikan informasi tugas, perkembangan mengaji, hingga agenda kegiatan santri. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan kutipan wawancara informan ibu AY (35) yang menyebutkan bahwa:

"...Biasanya kami tetap memberikan PR atau tugas harian untuk anak-anak supaya mereka mengulang mengaji di rumah, lalu untuk semua informasi tugasnya langsung kami kirim lewat grup WhatsApp orang tua. Cara ini sengaja kami lakukan agar orang tua di rumah bisa ikut memantau, mengingatkan, dan mendampingi anaknya belajar agar hasilnya nanti juga maksimal..." (Wawancara 19 Mei 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara dari beberapa informan di atas, terlihat bahwa penataan kurikulum dan cara guru memberikan evaluasi harian di MDTA Nurul 'Ulya sengaja dirancang untuk membangun kesinambungan belajar yang utuh antara lingkungan madrasah dan rumah. Melalui pemanfaatan grup WhatsApp orang tua untuk melaporkan tugas harian dan perkembangan mengaji, proses pendidikan berbasis surau saat ini tidak lagi terbatas di dalam ruang kelas saja. Dari sudut pandang sosiologi, pola ini memperlihatkan adanya perluasan kontrol didik, di mana peran guru dalam menanamkan nilai agama bisa ikut menjangkau ruang keluarga. Kerja sama yang dibangun lewat teknologi ini pada akhirnya melahirkan bentuk kolaborasi penting antara guru sebagai penanam nilai di luar rumah dan orang tua sebagai pendidik utama di dalam rumah. Dengan begitu, MDTA Nurul 'Ulya membuktikan bahwa lembaga pendidikan berbasis surau mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi modern tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya, sekaligus berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung persiapan pembentukan karakter siswa pada tahap selanjutnya.

Proses Pembentukan Karakter Anak di Surau

Proses pembentukan karakter siswa di lingkungan surau bertumpu pada metode pembiasaan harian dan contoh nyata dari figur pengajar. Nilai-nilai akhlak mulia tidak sekadar diajarkan melalui teks buku, melainkan langsung diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti membiasakan sikap jujur, disiplin waktu, mandiri, serta saling membantu sesama teman. Dalam proses belajar di kelas, guru juga menerapkan kontrol sosial yang ketat namun tetap ramah. Jika ada siswa yang membuat gaduh atau kedapatan bersikap kurang sopan, guru akan langsung memberikan teguran secara baik-baik. Namun, jika siswa sudah berulang kali melanggar aturan-aturan etika, pengelola madrasah terkadang menerapkan sanksi fisik yang terukur demi menegakkan kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Kepala MDTA Nurul 'Ulya, Ibu FU (45), yang mengemukakan bahwa:

"Pendidikan karakter itu lebih banyak melalui pembiasaan dan contoh langsung dari guru di kelas. Kalau ada anak yang ribut atau kedapatan berkata kurang sopan, kami langsung tegur dan beri arahan dengan cara yang baik. Tapi kalau anak-anak sudah berulang kali melanggar aturan atau bicaranya kasar, kadang kami terpaksa memberikan sanksi yang tegas seperti memberikan sedikit cabai di mulut mereka supaya ada efek jera dan mereka tahu itu salah." (Wawancara 19 Mei 2026).

Penerapan metode pembiasaan yang disiplin di surau ini terbukti membawa dampak perubahan perilaku yang positif pada kematangan spiritual dan emosional siswa. Setelah rutin mengikuti pembelajaran di madrasah, para siswa merasakan adanya peningkatan kualitas ibadah pribadi, seperti menjadi lebih rajin shalat tepat waktu dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, kedekatan dengan aktivitas surau juga memberikan ruang ketenangan psikologis tersendiri bagi siswa saat mereka menghadapi emosi negatif atau rasa jenuh dalam aktivitas sehari-hari. Pengalaman personal ini dirasakan langsung oleh salah satu siswa bernama YA (14) yang mengungkapkan bahwa:

"Semenjak mengaji di sini, saya jadi lebih rajin shalat tepat waktu dan lancar membaca Al-Qur'an kalau di rumah. Terus kalau saya lagi merasa kesal, marah, atau pikiran lagi jenuh gara-gara banyak tugas dari sekolah formal, saya bawa shalat atau mengaji saja di surau. Biasanya setelah ibadah itu, perasaan langsung terasa jauh lebih tenang, adem, dan plong lagi." (Wawancara 19 Mei 2026).

Manfaat serupa mengenai dampak pengondisian karakter di surau juga dirasakan oleh siswa lain. Nilai-nilai keagamaan yang diserap dari surau mampu menjadi benteng emosional yang membantu siswa dalam mengontrol perilaku buruk di lingkungan pergaulan mereka. Hal ini dipertegas oleh BI (12) yang merasakan adanya perubahan nyata pada kendali emosinya setelah belajar di madrasah:

"Dulu sebelum rajin mengaji di sini (MDTA Nurul 'Ulya), aku orangnya gampang emosi dan suka marah-marah kalau ada hal yang nggak cocok. Tapi setelah diajarkan guru-guru di surau tentang sabar dan akhlak, sekarang kalau lagi kesal aku coba tahan dan istighfar aja. Terus juga aku jadi lebih terkontrol dan nggak mudah kepancing marah lagi." (Wawancara 19 Mei 2026).

Meskipun pembentukan karakter di lingkungan surau berjalan efektif, proses ini tetap menghadapi tantangan berupa inkonsistensi perilaku siswa ketika kembali ke rumah. Perubahan karakter ini sering kali dipicu oleh perbedaan kontrol sosial antara di surau dan di lingkungan domestik, terutama karena kuatnya pengaruh penggunaan gawai yang membuat siswa mudah lupa untuk mengulang pelajaran agama. Fenomena perbedaan karakter siswa ini dirasakan langsung oleh bu DE (64) selaku perwakilan orang tua sekaligus masyarakat sekitar yang menjelaskan bahwa:

"Kalau di tempat mengaji, anak-anak kelihatan sangat disiplin, sopan, dan patuh sama gurunya. Tapi pas sudah pulang ke rumah, karakternya sering berubah lagi jadi susah diatur karena sudah sibuk main handphone atau nonton tv. Kalau kami orang tua di rumah kurang tegas mengingatkan atau tidak membiasakan hal yang sama seperti di surau, anak-anak jadi cepat lupa dengan apa yang diajarkan gurunya." (Wawancara 19 Mei 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara dari beberapa informan di atas, terlihat bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa yang menyeluruh tidak bisa hanya dibebankan kepada pihak surau sendirian. Perbedaan perilaku siswa antara di surau dan di rumah memperlihatkan adanya celah pengawasan ketika siswa lepas dari jangkauan guru. Oleh karena itu, kerja sama yang konsisten antara guru di madrasah sebagai pembentuk nilai keagamaan dan orang tua di rumah sebagai pengawas utama mutlak diperlukan agar karakter baik yang telah terbentuk di surau dapat tertanam secara permanen dalam kepribadian siswa sehari-hari.

Peran Surau dalam Menjaga Nilai Budaya Minangkabau

Eksistensi surau di Minangkabau secara historis tidak pernah lepas dari fungsinya sebagai pusat transmisi nilai-nilai adat dan kebudayaan lokal. Di MDTA Nurul 'Ulya, peran tersebut tetap dipertahankan melalui proses enkulturasi yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Surau tidak hanya mendidik siswa menjadi individu yang saleh secara ritual, tetapi juga membentuk generasi muda yang memahami tata krama, etika kesopanan, dan bahasa berkomunikasi yang sesuai dengan langgam budaya Minangkabau, seperti penerapan *jalan nan ampek* (tata cara bergaul dengan yang lebih tua, sebaya, lebih kecil, dan yang dihormati). Pelestarian nilai budaya ini salah satunya tercermin dalam kewajiban berpakaian dan berperilaku sopan yang diterapkan sehari-hari di lingkungan madrasah. Melalui aturan berpakaian islami yang rapi dan pembiasaan menghormati guru serta sesama teman, siswa secara tidak langsung diajarkan untuk menjaga kehormatan diri dan kaumnya sejak dini. Proses penanaman nilai-nilai tradisi yang menyatu dengan pengajaran agama ini diamati langsung oleh bu DE (64) selaku warga masyarakat sekaligus orang tua siswa, yang menjelaskan bahwa:

"Melalui surau ini anak-anak tidak cuma diajarkan mengaji saja, tapi juga dididik bagaimana cara bersikap sopan santun yang pas dengan budaya kita di Minang. Mereka dibiasakan menghormati orang yang lebih tua, tahu cara berbicara yang baik, dan berpakaian rapi yang menutup aurat kalau keluar rumah. Bagi kami masyarakat di sini, surau sangat membantu menjaga anak-anak agar tidak kehilangan identitas adat dan etika ketimurannya di tengah zaman yang sudah maju ini." (Wawancara 19 Mei 2026).

Selain melalui pembiasaan perilaku harian, pelestarian nilai budaya Minangkabau di surau modern ini juga diwadahi secara terstruktur dalam kegiatan luar kelas seperti Didikan Subuh. Forum mingguan tersebut menjadi ruang bagi siswa untuk belajar tampil berani dan mengasah kemampuan berpidato di depan umum. Kemampuan mengekspresikan diri dan berargumentasi di depan publik ini pada dasarnya merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skill*) yang sangat dihargai dalam struktur masyarakat adat Minangkabau. Dampak positif dari ruang aktualisasi budaya ini dirasakan oleh salah satu siswa bernama Bilqis yang mengungkapkan kegembiraannya saat tampil:

"Kalau tampil di Didikan Subuh itu awalnya memang terasa grogi dan malu karena ditonton banyak orang, tapi lama-kelamaan jadi terbiasa dan bikin saya tambah percaya diri. Di sana kami diajarkan cara berbicara yang baik, menyampaikan pidato, dan membaca hafalan dengan lantang di depan mimbar. Saya merasa senang karena lewat kegiatan surau ini saya jadi berani tampil dan tidak takut lagi kalau disuruh berbicara di hadapan orang banyak." (Wawancara 19 Mei 2026).

Berdasarkan kutipan wawancara dari beberapa informan di atas, tampak jelas bahwa surau kontemporer masih memegang peranan krusial sebagai benteng pertahanan budaya lokal di tingkat akar rumput. Di tengah gempuran arus modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai luhur kedaerahan, MDTA Nurul 'Ulya berhasil menjalankan fungsinya sebagai agen pelestari adat lewat pengajaran akhlak yang selaras dengan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa ruang pengajaran agama di surau mampu menjadi wadah efektif untuk membentuk kepribadian siswa yang seimbang, yaitu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sekaligus memegang teguh etika kesopanan tradisional dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan berbasis surau di MDTA Nurul 'Ulya berperan dalam membentuk karakter anak sekaligus menjaga nilai budaya Minangkabau di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan beberapa hal penting. Pertama, bentuk pendidikan di surau tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama seperti mengaji dan hafalan ayat, tetapi juga dipadukan dengan kegiatan Didikan Subuh, pembiasaan ibadah sehari-hari, serta pengawasan belajar yang melibatkan orang tua melalui grup WhatsApp. Artinya, proses pendidikan di surau tidak berhenti ketika anak pulang ke rumah, tetapi tetap berlanjut melalui komunikasi antara guru dan orang tua. Kedua, pembentukan karakter anak dilakukan lewat pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan setiap hari. Guru tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga membiasakan siswa untuk disiplin, sopan, menghormati orang lain, dan mampu mengontrol emosi mereka. Ketiga, surau juga memiliki peran besar dalam menjaga nilai budaya Minangkabau. Hal itu terlihat dari pembiasaan sopan santun, tata cara berbicara kepada orang yang lebih tua, aturan berpakaian, sampai kegiatan Didikan Subuh yang melatih keberanian siswa tampil di depan umum.

Temuan mengenai bentuk pendidikan berbasis surau di MDTA Nurul 'Ulya dapat dipahami melalui teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa tindakan individu muncul berdasarkan makna (*meaning*) yang diperoleh melalui proses interaksi sosial (Blumer, 1969). Dalam kegiatan pendidikan di surau, aktivitas seperti mengaji, hafalan ayat, didikan subuh, hingga pidato keagamaan tidak hanya dipahami siswa sebagai kegiatan belajar biasa, tetapi juga dimaknai sebagai simbol kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan penghormatan terhadap nilai agama. Makna tersebut terbentuk karena adanya interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara guru dan siswa di lingkungan surau. Menurut Laksmi (2017), dalam perspektif Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka bangun sendiri melalui proses interpretasi. Artinya, siswa tidak langsung memahami nilai disiplin atau tanggung jawab secara otomatis, tetapi mereka memaknainya melalui pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari di surau. Misalnya, ketika siswa dibiasakan datang tepat waktu untuk mengaji atau tampil dalam kegiatan Didikan Subuh, mereka perlahan memahami bahwa disiplin dan keberanian merupakan perilaku yang dihargai di lingkungan tersebut (Hanifah et al., 2025).

Selain itu, penggunaan grup WhatsApp antara guru dan orang tua juga menunjukkan adanya perkembangan bentuk interaksi sosial dalam pendidikan surau. Interaksi tersebut menjadi bagian dari *joint action* atau tindakan bersama antara guru dan keluarga dalam mengontrol perilaku belajar siswa (Nikmah &

Sakariah, 2025). Dengan demikian, pendidikan di surau tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan proses sosial yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusutria (2021) yang menjelaskan bahwa surau memiliki peran penting dalam membentuk perilaku generasi muda melalui interaksi sosial antara guru dan santri. Selain itu, penelitian Mahadi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa surau modern tetap mampu bertahan di tengah perkembangan zaman karena dapat menyesuaikan metode pendidikannya tanpa meninggalkan fungsi sosial dan religiusnya.

Temuan mengenai proses pembentukan karakter anak di lingkungan surau menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan hasil interpretasi terhadap simbol dan interaksi sosial yang mereka alami. Dalam Blumer, hal ini dapat dianalisis melalui konsep *self-interaction*. Dalam Fink (2016), *Self-Interaction* adalah ketika individu menafsirkan pengalaman sosialnya lalu menentukan bagaimana ia akan bertindak. Kebiasaan disiplin waktu, menghormati guru, berbicara sopan, mengontrol emosi, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan ibadah awalnya mungkin terlihat sederhana, tetapi melalui interaksi yang dilakukan secara berulang, siswa mulai memberi makna bahwa perilaku sopan, sabar, dan taat merupakan tindakan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pembentukan karakter siswa, terutama ketika mereka kembali ke lingkungan rumah yang memiliki pola interaksi berbeda dengan surau. Dalam Purnomo et al. (2023), pengaruh handphone dan kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan sebagian siswa mengalami perubahan perilaku ketika berada di rumah. Menurut Octavina et al. (2024) dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna dan perilaku seseorang dapat berubah tergantung pada lingkungan interaksi sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di surau, tetapi membutuhkan kesinambungan interaksi dan pembiasaan antara lingkungan pendidikan dan keluarga. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Harsita & Haryanto (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan surau memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku sehari-hari.

Temuan mengenai peran surau dalam menjaga nilai budaya Minangkabau menunjukkan bahwa surau masih memiliki fungsi penting sebagai ruang pewarisan budaya kepada generasi muda. Pada lingkungan MDTA Nurul 'Ulya, siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibiasakan memahami nilai budaya Minangkabau seperti menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan, berpakaian rapi dan menutup aurat, serta menjaga tata krama ketika bergaul dengan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santana et al. (2024) yang menjelaskan bahwa identitas budaya Minangkabau dapat dipertahankan melalui proses pewarisan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kegiatan Didikan Subuh juga memperlihatkan adanya proses pembentukan makna budaya melalui *joint action*. *Joint action* adalah suatu kerja sama yang dilakukan oleh kelompok yang kompak (Ahmadi, 2008). Ketika siswa tampil berpidato, membaca hafalan, atau berbicara di depan umum, dan bekerja sama, mereka tidak hanya belajar agama, tetapi juga sedang membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi yang dihargai dalam budaya Minangkabau. Awalnya banyak siswa merasa malu atau takut tampil di depan umum, tetapi melalui proses *self-interaction*, siswa mulai menilai dan memahami bahwa keberanian berbicara merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki. Dengan demikian, surau tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas budaya generasi muda melalui proses interaksi sosial yang berlangsung setiap hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surau masih memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar, siswa belajar memaknai berbagai simbol sosial seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, proses tersebut memperlihatkan bahwa perilaku dan identitas sosial siswa terbentuk melalui pengalaman interaksi, interpretasi makna, serta *joint action* yang dilakukan bersama di lingkungan surau. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan berbasis surau di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi tetap relevan karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang membantu mempertahankan identitas generasi muda Minangkabau.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan berbasis surau di MDTA Nurul 'Ulya memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sekaligus menjaga nilai budaya Minangkabau. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kegiatan

keagamaan seperti mengaji, hafalan, dan didikan subuh. Selain itu, surau juga menjadi tempat penanaman nilai adat dan etika masyarakat Minangkabau sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan surau di tengah perkembangan modernisasi masih tetap relevan karena mampu menjadi ruang pendidikan agama, sosial, dan budaya bagi generasi muda. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi pendidikan surau secara menyeluruh di berbagai daerah Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dan menggunakan informan yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih mendalam. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara pihak surau, orang tua, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan secara konsisten baik di lingkungan surau maupun di rumah.

Rujukan

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316.
- Basit, R. A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 86–100. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4766>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Fajriani, S. W., Tresno, Sari, K. A., Hartani, M., & Ilham, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi Surau dan Pendidikan Formal dalam Pembentukan Karakter Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Budaya Minangkabau. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(4), 923–936.
- Fink, E. L. (2016). Symbolic Interactionism. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0266>
- Hanifah, M., Novtrianti, S., Nabila, Z., Syaputra, F., & Wismanto. (2025). Pembiasaan shalat tepat waktu untuk mengembangkan karakter disiplin anak. *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 122–133.
- Harsita, N. P., & Haryanto, B. (2025). Pendidikan Surau Sebagai Pembentukan Karakter Islami Di Minangkabau (Suatu Tinjauan Historis). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 2025.
- Laksmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *PUSTABIBLIA: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 121–138.
- Mahadi, R., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Peran Surau Sebagai Pusat Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 569–579.
- Miles, M. B., Huberman, Michael, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, U. T., & Sakariah, D. S. (2025). Representasi Shuudn Shugi dalam Penyelenggaraan Hakata Gion Yamakasa. *AJSH: Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 334–344.
- Octavina, M. T., Harianto, S., & Jacky, M. (2024). Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan KeIslaman*, 10(1), 50–63.
- Purnomo, T. A., Wahid, F. S., & Fitri, R. M. (2023). Pengaruh Penggunaan Smartphone dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik SDN Wanacala 02. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 686–696.
- Samad, D. (2024). *Sejarah , Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau History , Characteristics and Institutions of Surau in Minangkabau*. 7(8), 3017–3029. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>
- Santana, S. A., Laila, R. S., Lastiana, R., & Yustika, S. (2024). Ketahanan Identitas Budaya Minangkabau Dalam Dinamika Kehidupan Perantauan. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 207–214.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yusutria. (2021). Peran Syekh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat di Lembaga Pendidikan Surau. *JIE: Journal Of Islamic Education*, 6(1).